

## IDENTIFIKASI FUNGSI TAMAN SERIBU LAMPU PASCA-REVITALISASI BERDASARKAN ASPEK SETTING FISIK DAN PERILAKU PENGGUNA

### Andrea

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300180121@student.ums.ac.id

### Samsudin Raidi

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
sr288@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Taman kota memiliki beberapa fungsi tertentu antara lain yaitu fungsi ekologi, fungsi fungsi ekonomi, fungsi sosial dan budaya, serta fungsi estetika. Dalam perkembangannya, Taman Seribu Lampu Cepu telah beberapa kali mengalami perubahan fungsi sebagai taman kota. Keberadaan Taman Seribu Lampu diharapkan berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dan ruang aktivitas publik. Namun dalam perwujudannya, Taman Seribu Lampu hanya berfungsi sebagai kegiatan PKL, selain itu elemen-elemen fisik pada taman kurang mendapat perawatan sehingga menyebabkan kerusakan pada elemen tersebut. Beberapa fenomena tersebut muncul sebagai permasalahan utama pada Taman Seribu Lampu. Pada tahun 2017, pemerintah Kabupaten Blora melakukan revitalisasi berdasarkan pada permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi fungsi taman pasca-revitalisasi berdasarkan setting fisik dan perilaku pengguna. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pengamatan pada aspek setting fisik, kemudian teknik behavioral mapping digunakan untuk mengamati perilaku pengguna pada taman. Metode analisa yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggambarkan hubungan setting fisik dan perilaku pengguna di Taman Seribu Lampu. Untuk menyimpulkan fungsi taman menggunakan tinjauan dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Seribu Lampu mengalami perkembangan fungsi dalam hal penyediaan elemen dan fasilitas taman serta aktivitas pengguna.*

**KEYWORDS:** Taman Kota; Fungsi; Setting Fisik; Perilaku

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Taman kota merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah tatanan kota. Taman kota memiliki beberapa fungsi yang memberikan dampak terhadap manusia dan lingkungan kota. Menurut (Atmojo, 2007), taman kota memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi hidrologis, fungsi kesehatan, fungsi ekologis, fungsi olahraga dan rekreasi, serta fungsi estetika. Berdasarkan Peraturan Menteri perkerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, Ruang terbuka Hijau (RTH) memiliki empat fungsi utama yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi serta fungsi estetika.

Meninjau pada Taman Seribu Lampu Cepu, taman tersebut merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang berlokasi di Jalan Ronggolawe, Cepu. Cepu merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Sebagai ruang terbuka hijau dan publik bagi masyarakat Cepu, Taman Seribu Lampu memiliki intensitas kegiatan masyarakat yang ramai karena berada di jalan utama Kota Cepu yang menghubungkan antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga tidak hanya masyarakat Cepu saja yang beraktivitas di taman, namun terdapat juga pengunjung dari luar kota.

Taman Seribu Lampu sebagai taman kota mengalami perubahan fungsi dalam kurun waktu tertentu. Taman Seribu Lampu mengalami proses revitalisasi oleh pemerintah

daerah pada tahun 2017. Kebijakan tersebut dilakukan karena banyak terjadi penurunan kualitas pada Taman Seribu Lampu. Permasalahan pertama yaitu terkait fungsi estetika. Taman Seribu Lampu memiliki identitas dengan taman yang memiliki jumlah lampu yang banyak atau aksesoris lampu sebagai unsur estetika. Namun, seiring waktu lampu-lampu yang terdapat pada taman mengalami kerusakan bahkan sampai pecah. Hal tersebut tentu mengurangi nilai fungsi taman kota yaitu sebagai fungsi estetika. Selain itu, perubahan fungsi Taman Seribu Lampu yang dominan berfungsi sebagai kegiatan PKL. Banyak pedagang kaki lima (PKL) berjualan di area taman baik di siang hari maupun malam hari. Hal tersebut dianggap telah mereduksi fungsi taman kota yang memiliki beberapa fungsi-fungsi tertentu sebagai ruang terbuka hijau dan ruang aktivitas publik bagi masyarakat. Kemudian, kebijakan pemerintah daerah melakukan revitalisasi yang dimulai pada tahun 2017 terhadap Taman Seribu Lampu.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui fungsi-fungsi pada Taman Seribu Lampu pasca-revitalisasi. Perubahan fungsi yang terjadi pada Taman Seribu Lampu menjadikan taman tersebut perlu dikaji lebih lanjut apakah Taman Seribu Lampu pasca-revitalisasi telah mendekati atau bahkan telah memenuhi fungsi sebagai taman kota yaitu fungsi ekologi, fungsi ekonomi, fungsi sosial-budaya, dan fungsi estetika. Dalam perkembangan suatu kota, pemenuhan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi salah satunya dengan adanya keberadaan taman kota. Maka itu, penelitian ini akan didasarkan pada setting fisik dan perilaku pengguna terhadap fungsi-fungsi taman yang telah ada. Perilaku pengguna tersebut akan dijabarkan berdasarkan pola aktivitas yang dilakukan di dalam setting zona taman. Dalam hal tersebut maka akan diperoleh hubungan perilaku pengguna terhadap setting fisik taman yang digunakan sebagai tempat beraktivitas. Apakah zona yang digunakan beraktivitas sesuai dengan fungsi yang seharusnya atau zona yang disediakan untuk beraktivitas tidak sesuai dengan sebagaimana fungsi yang telah ditentukan. Selain itu, identifikasi taman

tersebut dapat mengetahui pemanfaatan ruang pada Taman Seribu Lampu.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan pada Taman Seribu Lampu, penelitian ini memberikan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana setting fisik Taman Seribu Lampu pasca-revitalisasi?
2. Bagaimana perilaku pengguna pada Taman Seribu Lampu pasca-revitalisasi?
3. Apa fungsi Taman Seribu Lampu berdasarkan setting fisik dan perilaku pengguna di Taman Seribu Lampu?

### Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi dari Taman Seribu Lampu pasca-revitalisasi berdasarkan setting fisik dan perilaku pengguna.

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Taman Kota

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, dinyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) taman kota adalah taman untuk melayani penduduk kota atau bagian dari wilayah perkotaan, Taman kota ini merupakan lapangan hijau yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, dan olahraga dengan minimal RTH 80-90%. RTH taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga, taman bermain anak dan balita, fasilitas rekreasi, taman khusus lansia, taman bunga, semua fasilitas tersebut merupakan fasilitas yang bersifat umum. Taman kota sebagai RTH memiliki fungsi sebagai berikut:

- Fungsi ekologi merupakan fungsi yang berhubungan dengan kualitas lingkungan kota seperti sirkulasi udara kota, pengatur iklim mikro, penyerap air hujan, serta menciptakan lingkungan kota yang lebih sehat.
- Fungsi sosial dan budaya yaitu berupa wadah bagi masyarakat kota saling menjalin interaksi dan komunikasi sosial,

sarana rekreasi dan pendidikan serta sebagai sarana menyampaikan ekspresi budaya lokal.

- Fungsi ekonomi yaitu dapat menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain serta dapat sebagai wadah menjual produk seperti tanaman, bunga, budah dan sayur.
- Fungsi estetika yaitu memberikan keindahan dan kenyamanan pada lingkungan kota, pembentuk wajah kota melalui perwujudan arsitektural, serta menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan area tidak terbangun.

### Perilaku di Ruang Publik

Perilaku manusia memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana manusia tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Perbedaan individual dalam perilaku spasial juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti: budaya, usia, jenis kelamin, dan lain-lain. Meskipun demikian secara agregatif bahwa jarak-jarak tertentu bisa dipakai pada jenis-jenis hubungan tertentu. Tingkat keagregatan tersebut menurut Chermayeff dan Alexander dalam Deddy Halim (Hantono, 2019) bisa dilihat dari tingkatan ruang personal menuju ruang publik yang memiliki 6 (enam) spektrum:

- Daerah pribadi perorangan, berhubungan dengan satu individu (ruang personal).
- Daerah pribadi keluarga atau kelompok kecil, berhubungan dengan kelompok (rumah tangga, asrama, dan sebagainya).
- Daerah pribadi kelompok besar, berhubungan dengan kelompok sekunder (manajemen pengelolaan privasi atas nama semua penghuni dalam suatu bangunan).
- Daerah publik kelompok besar, meliputi interaksi kelompok besar dengan publik (kaki lima dalam suatu lingkungan yang dikontrol jam buka tutupnya dan jalan lingkungan).
- Daerah semi publik perkotaan, yang diawasi pemerintah atau institusi dengan akses masuk untuk publik sesuai dengan

kebutuhan (bank, kantor pos, pelabuhan udara, balai kota).

- Daerah publik perkotaan, ditandai dengan kepemilikan umum dan akses publik sepenuhnya (taman, mal, dan jalan raya).

Ruang personal bersifat dinamis dan dimensi yang bisa berubah. Orang akan membutuhkan ruang personal yang lebih besar pada setting publik seperti di taman, plaza, dan lain-lain. Dalam interaksi di ruang publik, akan terjadi keanekaragaman bentuk perilaku antar individu yang terlibat didalamnya.

### Setting Fisik Lingkungan

Dalam (Haryadi & Setiawan, 2010) menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk lingkungan berdasarkan proses terbentuknya yaitu lingkungan alami dan lingkungan buatan. Lingkungan alami merupakan suatu lingkungan yang belum banyak dirancang dan dibentuk oleh manusia, artinya lingkungan tersebut sangat minim adanya campur tangan manusia, sementara lingkungan buatan merupakan lingkungan lingkungan yang dibentuk atau telah banyak memperoleh intervensi dari manusia. Keduanya memiliki hubungan dan keterkaitan antar satu sama lain, namun dalam hubungannya dengan perilaku manusia tentu akan lebih berfokus pada lingkungan buatan.

Lingkungan buatan itu sendiri merupakan suatu sistem yang dibentuk oleh subsistem. Subsistem tersebut memiliki beragam unsur yang memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia serta aktivitas interaksi sosial didalamnya.

Dalam pemahaman tentang setting lingkungan, seseorang memiliki beberapa proses yaitu kognisi (penerimaan, pemahaman, dan pemikiran), afeksi (perasaan, keinginan, dan nilai-nilai), dan kognasi (Tindakan atau respon terhadap lingkungan). Sehingga dalam proses tersebut memiliki gambaran yang berbeda terhadap suatu setting lingkungan, maka perilaku yang muncul akan sama atau bahkan terjadi perbedaan.

### METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

## Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data menggunakan beberapa teknik antara lain yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Proses pengamatan setting fisik pada ruang Taman Seribu Lampu menggunakan variable atau kriteria-kriteria sebagai acuan untuk memperoleh data fisik (Blyth & Gilby, 2006) sebagai berikut:

- *Site zoning* (lokasi), berhubungan dengan tata letak objek terhadap lingkungan sekitarnya.
- *Dimension* (ukuran), berhubungan dengan ukuran-ukuran yang ada pada bangunan atau objek secara keseluruhan dan atau sub-objek yang diamati.
- *Physical characteristic* (karakteristik fisik/elemen fasilitas), berhubungan dengan bentukan dalam ruang atau elemen-elemen fisik ruang tersebut.
- *Relationship with other spaces (layout)*, berhubungan dengan penataan ruang serta korelasinya antar ruang yang lain.
- *Furnishing material* (material penutup), berkaitan dengan material *finishing* yang digunakan pada objek fisik yang diamati.

Dalam penelitian tentang perilaku pengguna pada Taman Seribu Lampu akan menggunakan teknik pengamatan berupa teknik pemetaan perilaku atau teknik *behavioral mapping*. Dikatakan oleh (Sommer, 1969) bahwa *behavioral mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya.

Teknik pemetaan perilaku akan menggunakan dua teknik yaitu pemetaan berdasarkan tempat (*place-centered mapping*) dan pemetaan berdasarkan pelaku (*person-centered mapping*). Pemetaan berdasarkan tempat digunakan untuk mengetahui bagaimana pengguna taman atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Pemetaan berdasarkan pelaku menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu.

Dalam proses pelaksanaan penelitian di lapangan, pengamatan dibagi menjadi beberapa pengalokasian waktu yaitu pagi, siang, sore, dan malam. Penelitian dilakukan selama lima hari pada tanggal 24 November 2021 – 29 November 2021.

## Metode Analisa Data

Metode analisa yang digunakan yaitu metode analisa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dilakukan sebagai proses mengeksplorasi, memahami, dan menggambarkan setting fisik dan perilaku pengguna pada Taman Seribu Lampu pasca-revitalisasi. Pada analisis dan pembahasan, akan diidentifikasi setiap hasil dari proses pengumpulan data yaitu korelasi antara setting fisik dan perilaku pengguna pada taman.

Pada setting fisik, setiap elemen fisik pada Taman Seribu Lampu akan dijabarkan apa saja yang memberikan pengaruh terhadap perilaku pengguna atau pun sebaliknya jika setting fisik pada elemen taman tersebut tidak memberikan pengaruh pada pengguna. Sedangkan pada perilaku pengguna akan dianalisa berdasarkan teknik pemetaan perilaku guna memperoleh kegiatan apa saja yang dilakukan di dalam elemen setting fisik Taman Seribu Lampu.

Dari kedua analisa berdasarkan pada setting fisik dan perilaku pengguna, akan diperoleh korelasi antara keduanya, maka akan dapat diidentifikasi fungsi serta pemanfaatan ruang terbuka pada ruang Taman Seribu Lampu berdasarkan pada setting fisik dan perilaku pengguna.

Untuk analisa dalam perolehan fungsi pada Taman Seribu Lampu pasca-revitalisasi akan menggunakan acuan kajian literatur pada fungsi taman kota sebagai ruang terbuka hijau yang tercantum di Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 yang terdiri dari fungsi ekologis, fungsi sosial budaya, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Seribu Lampu terdiri atas 6 segmen zona taman yang memiliki fungsi lain sebagai pemisah Jalan Ronggolawe. Pada setiap segmen taman tersebut dipisahkan oleh jalan kendaraan. Penelitian ini berlokasi di

Taman Seribu Lampu yang telah mengalami proses revitalisasi yaitu taman segmen 3, 4, 5, dan 6.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Taman Seribu Lampu (Sumber: Google Earth, 2021)

Pada pembahasan ini, masing-masing segmen taman akan dijabarkan sesuai dengan hasil dari data pengamatan dan wawancara terhadap setting fisik dan perilaku. Pertama, hasil dari pengamatan terhadap setting fisik yang akan dijabarkan sebagai berikut.

#### Analisa Setting Taman Segmen 3



Gambar 2. Peta Lokasi Taman Segmen 3 (Sumber: Google Earth, 2021)

Desain setting fisik pada taman segmen 3 merupakan ruang terbuka yang tidak terlalu banyak memiliki elemen-elemen fisik atau fasilitas taman. Setting fisik yang dijumpai berupa halaman datar dengan material penutup berupa *paving block* dan keramik serta beberapa pepohonan yang berjajar. Selain itu, elemen yang terdapat di taman tersebut yaitu tiang-tiang lampu yang berjajar secara teratur.



Gambar 3. Setting Ruang Segmen Taman 3 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

#### Analisa Setting Taman Segmen 4



Gambar 4. Peta Lokasi Taman Segmen 4 (Sumber: Google Earth, 2021)

Setting fisik pada taman segmen 4 memiliki beberapa elemen fisik dan fasilitas yang dapat digunakan oleh para pengunjung. Terdapat fasilitas berupa kamar mandi dan mushola. Beberapa ruang terbuka pada segmen taman 4 memiliki setting dan penataan yang berbeda-beda, terdapat ruang terbuka berupa halaman datar yang telah dibuat zonasi atau batas yang dapat dibedakan berdasar pada material penutup elemen ruang tersebut. Material yang digunakan pada elemen fisik tersebut yaitu *paving block* dan *grass block*, seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah. Berdasarkan pada hasil pengamatan, zona dengan material *paving block* digunakan sebagai tempat untuk PKL menempatkan *stand* penjualan mereka.



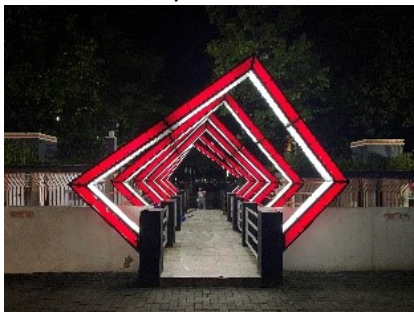
**Gambar 5. Kegiatan PKL pada Malam Hari**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Setting ruang terbuka lain yang dijumpai yaitu tempat duduk yang didesain dengan setting seperti tribun yang digunakan sebagai tempat duduk sekaligus berkumpul. Tempat ini merupakan salah satu objek dengan intensitas ruang yang sering digunakan oleh pengunjung taman.



**Gambar 6. Setting Tempat Duduk Tribun**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Selain itu, setting ruang terbuka yaitu berupa layout dengan elemen berupa aksent-aksent lampu yang menunjukkan unsur identitas Taman Seribu Lampu. Kegiatan yang dijumpai pada observasi setting tersebut, pengunjung memanfaatkan tempat tersebut untuk berfoto, selain itu pengunjung juga duduk atau hanya berkumpul di tempat duduk yang ada di sekitarnya.



**Gambar 7. Elemen Aksent Lampu**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil perolehan data observasi terhadap aspek setting fisik dan perilaku pengguna. Segmen taman 3 dan segmen taman 4 memiliki fungsi sebagai

wadah bagi PKL melakukan kegiatan aktivitas menjual makanan dan minuman.

### Analisa Setting Taman Segmen 5



**Gambar 8. Peta Lokasi Taman Segmen 5**  
(Sumber: Google Earth, 2021)

Taman Seribu Lampu segmen 5 terdiri atas elemen fisik berupa ruang terbuka serta *landmark* sebagai elemen fisik visual taman. Landmark tersebut berupa Pipa Angguk dan ornament berbentuk limas segiempat. Setting ruang terbuka pada segmen taman 5 tidak terlalu jauh berbeda dengan segmen taman 4, secara setting fisik elemen pada segmen taman 5 ini berupa ruang terbuka dengan beberapa *landmark*, ruang terbuka dapat dibedakan berdasar pada bentuk layout dan material penutup pada elemen fisik. Tempat duduk terdapat di sekitar *landmark* ornament limas segiempat serta ruang terbuka yang memiliki material penutup berupa keramik. Segmen taman ini juga kurang terhadap elemen vegetasi.

Adanya *landmark* pada segmen taman 5 ini memberikan nilai estetika bagi setting ruang pada taman. Perilaku pada taman yang sering dijumpai yaitu para pengunjung mengambil gambar foto di sekitar *landmark*.

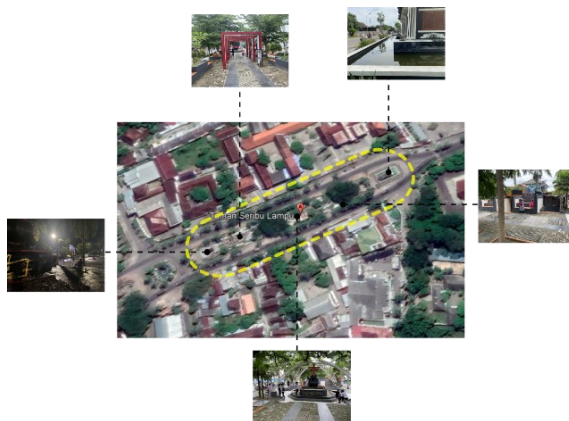


**Gambar 9. Landmark Pipa Angguk**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 10. Landmark Limas Segiempat  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

### Analisa Setting Taman Segmen 6



Gambar 11. Peta Lokasi Taman Segmen 6  
(Sumber: Google Earth, 2021)

Pada segmen taman ini, elemen fisik yang terdapat pada setting ruang taman cukup beragam. Terdapat fasilitas kamar mandi pada taman tersebut namun kondisi kurang layak bagi pengunjung. Fasilitas bagi pengunjung cukup banyak diberikan berupa tempat duduk. Setting tempat duduk pada taman tersebut didesain dengan beragam penataan. Terdapat tempat duduk atau ruang berkumpul yang dibuat dengan setting model tribun. Tempat duduk beton dan besi juga cukup banyak dijumpai pada setting taman ini.

Elemen fisik lain yang banyak dijumpai pada segmen taman 6 ini yaitu vegetasi. Vegetasi pada segmen taman sudah cukup banyak dan rindang, vegetasi tersebut merupakan vegetasi yang sudah ada dari taman sejak sebelum revitalisasi. Dengan adanya vegetasi pada taman, memberikan banyak *space* yang teduh sehingga banyak pengunjung yang duduk atau beraktivitas di setting tersebut.



Gambar 12. Setting tempat duduk di Taman Segmen 6  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Selain itu, tempat duduk beton dapat difungsikan sebagai prosotan bagi anak-anak yang bermain di tempat tersebut. *Landmark* juga terdapat pada segmen taman 6 ini yaitu berupa dua Lokomotif Kereta dan patung Arjuna Wiwaha. Selain itu, unsur elemen aksentuasi juga terdapat pada taman ini, para pengunjung memanfaatkan tempat tersebut untuk mengambil gambar foto atau video.



Gambar 13. Potret kegiatan pengunjung di area Lokomotif Kereta  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)



**Gambar 14. Kegiatan Bermain Prosotan anak di Tempat Duduk**

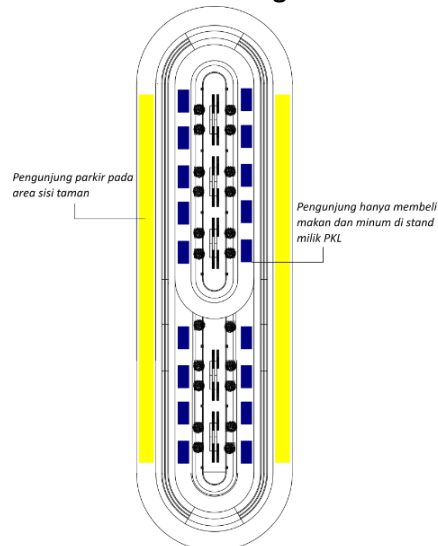
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Secara luasan segmen taman, segmen taman 6 ini memiliki luas yang lebih besar daripada segmen taman lain sehingga dapat menampung fasilitas dan elemen yang lebih banyak. Beberapa fasilitas dan setting ruang pada taman ini, memberikan banyak opsi bagi para pengunjung untuk memilih lokasi mereka berkegiatan.

### Analisa Pemetaan Perilaku Pengguna

Selanjutnya yaitu pemetaan perilaku pada masing-masing segmen taman yang akan dijabarkan berdasarkan pada periode waktu pengamatan selama penelitian yang telah dilakukan terhadap perilaku pengguna di Taman Seribu Lampu sebagai berikut.

#### Pemetaan Perilaku Taman Segmen 3

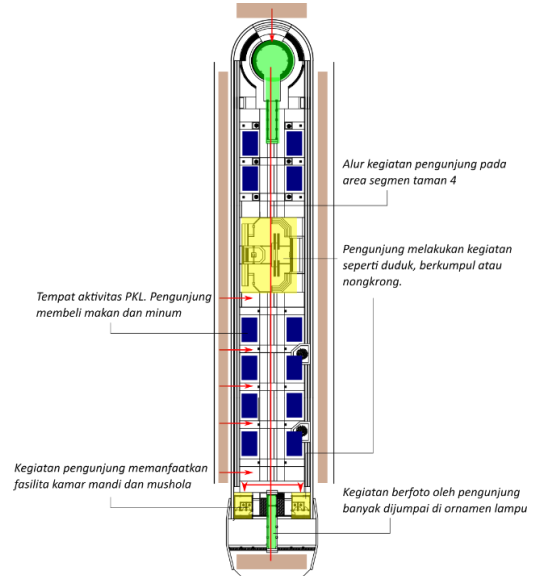


**Gambar 15. Pemetaan Perilaku di Taman Segmen 3**  
(Sumber: Analisa Penulis, 2021)

Gambar di atas menunjukkan zona dan perilaku pengguna yang digunakan sebagai tempat beraktivitas pada segmen taman tersebut. Pada pagi hari, tidak terdapat aktivitas apapun dalam taman tersebut. Pada

siang hari, Beberapa PKL mulai melakukan penataan pada stand penjualan mereka. Pada sore hari, banyak PKL mulai memenuhi area taman dengan penataan stand penjualan mereka. Malam hari, puncak keramaian dimana para pengunjung hanya membeli makanan dan minuman di stand PKL.

#### Pemetaan Perilaku Taman Segmen 4

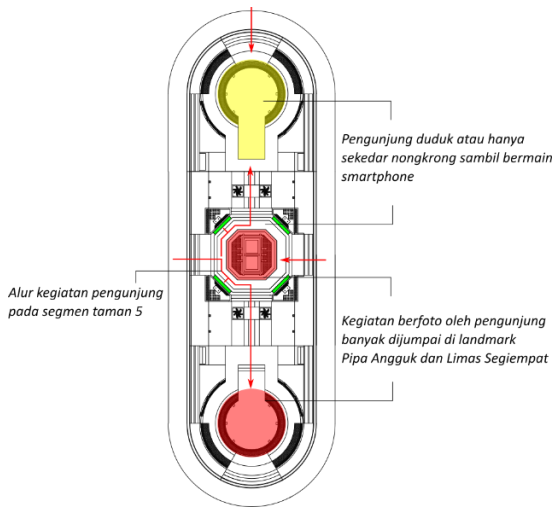


**Gambar 16. Pemetaan Perilaku di Taman Segmen 4**  
(Sumber: Analisa Penulis, 2021)

Secara keseluruhan perilaku pengguna yang terjadi selama periode penelitian pada segmen taman 4 yaitu aktivitas PKL, nongkrong atau berkumpul, dan berfoto. Kegiatan tersebut hanya berbeda pada setting ruang yang digunakan saja. Kegiatan berkumpul, nongkrong, dijumpai pada setting ruang terbuka yaitu tempat duduk tribun serta tempat duduk di sekitar taman. Pengguna pada segmen taman tersebut rata-rata merupakan keluarga, remaja, dan anak-anak. Zona berwarna kuning pada gambar menunjukkan kegiatan yang dijumpai dengan setting fisik berupa tempat duduk dan ruang terbuka. Zona berwarna biru merupakan kegiatan PKL dengan setting ruang yaitu stand penjualan mereka, dimana pengunjung hanya berkunjung untuk membeli makanan atau minuman. Sedangkan zona hijau merupakan tempat para pengunjung untuk melakukan kegiatan berfoto.



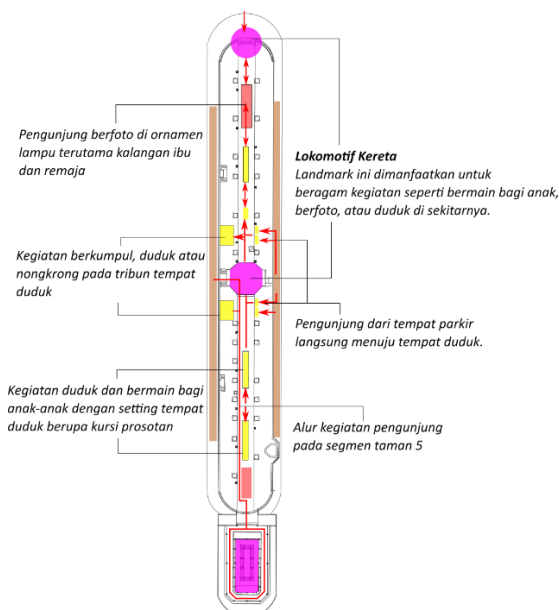
### Pemetaan Perilaku Taman Segmen 5



**Gambar 17. Pemetaan Perilaku di Taman Segmen 5 (Sumber: Analisa Penulis, 2021)**

Segmen taman ini berdasarkan rata-rata waktu pengamatan selama penelitian tidak terlalu banyak dijumpai perilaku pengguna. Selama pengamatan, hanya dijumpai perilaku pengguna yaitu duduk dan berfoto. Secara analisa setting fisik, segmen taman 5 ini memiliki penataan yang difokuskan pada unsur fungsi estetika. Ditandai dengan adanya *landmark* serta penataan elemen fisik yang kurang dapat dimanfaatkan selain hanya untuk duduk dan berfoto.

### Pemetaan Perilaku Taman Segmen 6



**Gambar 18. Pemetaan Perilaku di Taman Segmen 6 (Sumber: Analisa Penulis, 2021)**

Pengunjung pada segmen taman ini memiliki intensitas yang cukup ramai dan sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar. Pada pagi hari hingga sore hari, perilaku pengunjung cenderung sama. Pengunjung menggunakan fasilitas taman untuk bersantai, berkumpul, bermain, dan berfoto. Fasilitas yang sering digunakan pengunjung yaitu fasilitas tempat duduk.

Pengunjung memanfaatkan tempat duduk tersebut sebagai ruang berkumpul atau hanya sekedar istirahat. Kelompok keluarga mayoritas memilih tempat duduk dan prosotan untuk duduk sekaligus menjaga anak-anak mereka bermain. Pengunjung anak-anak juga bermain di *landmark* Lokomotif Kereta. Beberapa pengunjung cenderung memilih tempat duduk yang dekat dengan lokasi parkir kendaraan mereka. Selain itu, beberapa pengunjung dijumpai hanya berjalan-jalan pada area taman untuk melihat elemen-elemen yang terdapat pada taman.

Selain perilaku tersebut, perilaku yang sering dijumpai pada segmen taman ini yaitu berfoto. Kalangan ibu dan remaja berfoto pada spot-spot taman seperti aksen lampu dan lokomotif kereta. Pada malam hari, para remaja banyak beraktivitas di taman ini. Mereka datang secara berkelompok untuk duduk atau nongkrong pada tempat duduk taman.

### Pengaruh Setting Fisik Terhadap Perilaku Pengguna

Perubahan setting fisik pada Taman Seribu Lampu sejalan dengan perubahan perilaku penggunaannya. Sistem setting fisik pada taman sangat sering dijumpai atau dikenali yaitu berupa ruang terbuka dengan beberapa fasilitas tempat duduk dengan fasilitas penunjang lainnya. Sebagai contoh, dominasi elemen kursi tempat duduk pada Taman Seribu Lampu membentuk perilaku pengunjung yaitu untuk duduk dan berkumpul. Perbedaan yang dapat diamati hanya berupa jumlah pengguna yang individu ataupun kelompok. Hal tersebut juga sama terjadi pada setting elemen fisik lainnya pada taman. Sehingga perilaku yang dihasilkan cenderung konsisten atau sama selama proses penelitian antar pengguna-pengguna lain yaitu duduk-

duduk, berkumpul atau nongkrong, berfoto, bermain, dan aktivitas PKL.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisa dan pembahasan terkait setting fisik dan perilaku pada Taman Seribu Lampu segmen 3, 4, 5 dan 6, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Taman Seribu Lampu mengalami perkembangan secara penataan setting fisik maupun elemen-elemen yang terdapat pada taman. Beberapa kebijakan dan fasilitas diberikan untuk menghidupkan kembali fungsional Taman Seribu Lampu sebagai ruang terbuka hijau. Kebijakan pemerintah daerah dalam rangka merevitalisasi taman tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat Kota Cepu. Meninjau pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, diperoleh kesimpulan fungsi pada Taman Seribu Lampu sebagai berikut.

Secara fungsi estetika, konsep setting dan elemen fisik yang terdapat pada taman berupa penambahan *landmark* dan aksentuasi menjadikan Kota Cepu memiliki identitas serta citra kota yang diterapkan pada wujud arsitektural.

Secara fungsi sosial dan budaya, masyarakat Kota Cepu dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di taman. Berdasarkan penelitian pada perilaku pengguna menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memanfaatkan fasilitas pada taman tersebut dengan berbagai kegiatan seperti duduk santai, bermain, beristirahat, dimana kegiatan tersebut merupakan beberapa bentuk dari aktivitas dan interaksi sosial.

Secara fungsi ekologis, Taman Seribu Lampu tetap mempertahankan vegetasi-vegetasi yang lama. Beberapa pepohonan juga banyak dijumpai pada masing-masing segmen taman, selain itu berupa setting taman dengan aneka ragam tanaman.

Dari segi keberadaan PKL, pemerintah memberikan kebijakan pada PKL untuk dapat melakukan aktivitas berjualan di Taman Seribu Lampu namun sesuai dengan tempat dan waktu yang telah disediakan. Aktivitas PKL boleh dilakukan pada sepanjang segmen taman 3 dan 4 mulai dari siang hari. Selain itu,

PKL wajib menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan Taman Seribu Lampu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aderina, L., March, R. S., & Putra, P. T. (2018). Perilaku Pengguna Ruang Publik di Kompleks Militer Batalyon Artileri Medan 10 Bogor. *Tesa Arsitektur* 16:1, 1-10.
- Adhitama, M. S. (2013). Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas di Ruang Terbuka Publik "Studi Kasus Alun-Alun Merdeka Kota Malang". *Jurnal Ruas* 11:2, 1-9.
- Atmojo, S. W. (2007). *Menciptakan Taman Kota Berseri*. Solo: Solo Pos.
- Blyth, A., & Gilby, A. (2006). *Guide to Post Occupancy Evaluation*. Available at: <http://www.smg.ac.uk/documents/POEBrochureFinal06.pdf>.
- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 45-46.
- Haryadi, & Setiawan, B. (2010). *Aristektur Lingkungan dan Perilaku (Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada Unity Press.
- Kurniadi, F., Sari, D. P., & Wibowo, T. (2020). Setting Perilaku Dalam Evaluasi Purna Huni (EPH) Gedung Direktorat Politeknik Negeri Pontianak. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur* 7:2, 1-17.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
- Sommer, R. (1969). *Personal Space: The Behaviorial Basis of Design*. Anglewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall Inc.
- Wijayaningsih, R. (2019). Pengaruh Setting Ruang Terbuka Publik Terhadap Pola Perilaku Pedagang Kaki Lima di Perumahan Puri Gading Bekasi. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 9-16.